

KALIMAT TUNGGAL DAN MAJEMUK BAHASA MELAYU DIALEK DALU-DALU KECAMATAN TAMBUSAI

Etri Wermi

Guru SMA Negeri 10 Pekanbaru
Pos-el: etriwermi@gmail.com

Abstrack

The aim of this research is in order to prevent the fading of Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai Dialect of Malay language from other regional languages, so that the original language will not extinguish. This research was handled in the middle of April 2004 until finish, in Dalu-Dalu, Kecamatan Tambusai. The material compositions are the theory used, dialect, syntax meaning, language variation, and single sentences, simple sentences, aquivalent compound sentences. The materials were analyzed by using descriptive method. Data collecting technique without statisticts. After doing the research for approximately three months, it can be concluded that Dalu-Dalu dialect of Malay language is used by communiy in communication formally and informally.

Keywords: *single sentences, equivalent compound sentences, Dalu-Dalu dialect*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pelunturan Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai oleh bahasa daerah lainnya, sehingga tidak akan terlihat lagi keasliannya. Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan April 2004 sampai dengan selesai, di daerah Dalu-Dalu, Kecamatan Tambusai. Komposisi materi yang digunakan yaitu teori yang dipergunakan, dialek, pengertian sintaksis, variasi bahasa, dan kalimat tunggal, serta kalimat majemuk setara. Materi-materi tersebut diteliti dengan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, rekaman, dan wawancara, beserta penganalisisan data dengan menggunakan teknik tidak statistik. Setelah melakukan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung selama kurang lebih tiga bulan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai dipergunakan oleh masyarakat pemakainya dalam berkomunikasi baik formal maupun informal.

Kata Kunci: kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan dialek Dalu-Dalu

naskah masuk : 28 Januari 2015

naskah diterima : 23 Juli 2015

1. Pendahuluan

Manusia diciptakan berkelompok-kelompok. Dalam kelompok itu mereka melakukan berbagai kegiatan untuk mengisi kehidupan dan sekaligus mempertahankan kehidupan mereka. Salah satu kegiatan tersebut adalah berkomunikasi, dan salah satu alat komunikasi yang paling dominan adalah

bahasa. Auzar (1995:1) mengatakan bahwa bahasa dan kehidupan masyarakat, merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa akan berkembang karena masyarakat mau menggunakannya dalam segala aspek kehidupan masyarakat pemakainya. Masyarakat pula yang menciptakan bahasa beragam-ragam sesuai dengan keperluan mereka terhadap bahasa itu. Masyarakat pula yang menempatkan bahasa sesuai dengan fungsinya. Selanjutnya masyarakat pula yang membentuk masyarakat bahasa tersendiri

yang terpisah dari masyarakat bahasa lainnya karena perbedaan norma-norma.

Selanjutnya Auzar juga mengatakan, bahwa bahasa juga dapat menjadikan masyarakat berkembang dan terkenal. Hal itu dicontohkan Auzar dengan bahasa Inggris yang terkenal karena bahasanya, bukan karena penjajahannya. Meskipun bahasa Inggris tersebut tersebar karena penjajahan. Bahasa dipandang oleh orang Melayu sebagai pancaran budi pekerti. Gambaran batin hendaknya terlukis juga dalam penampilan bahasa. Kekacauan bahasa dikhawatirkan akan merusak budi pekerti, yang pada saatnya akan merendahkan martabat suatu kaum.

Daerah Dalu-Dalu, Kecamatan Tambusai merupakan suatu tempat bersejarah yang ada di daerah Riau. Masyarakat asli setempat sebagaimana daerah lain yang berada di Nusantara tentu memiliki ciri khas tertentu. Salah satunya bahasa daerah yang dipakai di daerah tersebut. Dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat setempat menggunakan bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu. Di samping itu, dalam berkomunikasi dengan pendatang yang tidak faham dengan bahasa Dalu-Dalu, mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia. Selain digunakan sebagai alat berkomunikasi antarsesama penduduk setempat, juga dipakai sebagai bahasa pengantar dalam acara adat istiadat dan semua kegiatan yang bersifat tidak resmi. Dialek daerah Dalu-Dalu mempunyai suatu ragam pemakaian bahasa Melayu dengan ciri khas tertentu pula, tetapi masih dalam lingkungan pemakaian suatu bahasa. Hal itu disebabkan oleh keadaan geografis dan sosial budaya suatu daerah yang lebih dikenal dengan dialek (Hamidy, 1995:6).

Bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai merupakan salah satu dialek Riau daratan dan tidak terlalu jauh bedanya dengan bahasa nasional dan bahasa dialek Melayu Riau di daerah lain. Seperti dialek Bagansiapiapi, Bangkinang dan sekitarnya, dialek Kuantan, dialek Peranap, dialek Batu Rijal, dialek Cerenti, dialek Inuman dan lain-lain (Kailani, 1978 : 3).

Berawal dari pendapat di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian. Penelitian yang akan penulis lakukan juga sangat sederhana yakni berupa karangan ilmiah yang berjudul “Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu, Kecamatan Tambusai”. Penelitian itu sendiri didasari atas ketakutan akan kepunahan bahasa daerah tersebut. Karena mengingat keadaan masyarakat Dalu-Dalu yang bersifat heterogen, penulis berasumsi bahwa bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai akan berangsur-angsur dipengaruhi oleh bahasa daerah lainnya, sehingga tidak akan terlihat lagi keasliannya.

Salah satu usaha mengantisipasi terjadinya hal tersebut karena bahasa daerah merupakan aset kekayaan khasanah budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Untuk itu, penelitian yang dilakukan akan difokuskan pada bidang sintaksis. Penelitian terhadap sintaksis bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai merupakan salah satu usaha untuk berbagai kepentingan antara lain sebagai alat pengembangan dan pembinaan bahasa nasional, khususnya pada perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia serta untuk pendokumentasian dan pelestarian bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai.

Pemahaman akan seluk beluk kalimat akan memberi wawasan yang lebih luas tentang hakikat, jenis dan struktur kalimat. Seluk beluk kalimat akan menjadi kompleks jika ditinjau dari berbagai segi. Kita dapat meninjau kalimat dari keberadaannya dalam wacana, dari susunan unsur yang membentuknya dan dari amanat informasi yang disandangnya.

Agar penelitian ini tidak mengambang, maka penulis membatasi masalah sehingga penelitian ini akan lebih terarah dan terfokus. Objek penelitian ini hanya mengarah pada sintaksis bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu, yang meliputi beberapa aspek antara lain: Kalimat tunggal dan Kalimat majemuk setara

bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: Untuk mengumpulkan, mendeskripsikan serta mendokumentasikan sintaksis pada bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai berdasarkan bentuknya. Mengumpulkan data kebahasaan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah khususnya pada bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu.

Berbagai macam manfaat dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya :

1. Memperluas atau memperdalam pengetahuan tentang sintaksis secara umum maupun secara khusus yaitu tentang kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara dalam bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai.
2. Memberikan masukan dan informasi bagi lembaga pendidikan (tenaga edukatif) serta lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa.
3. Menambah wawasan peneliti terhadap pengetahuan tentang bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara dalam bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai.
4. Sebagai bahan acuan bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.

Penelitian ini dilakukan di daerah Dalu-Dalu, Kecamatan Tambusai. Penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian di daerah Dalu-Dalu, karena selama ini belum ada penelitian yang khusus membahas masalah sintaksis bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu, Kecamatan Tambusai.

Penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang dibahas, menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dilakukan seobjek mungkin berdasarkan data dan fakta yang didapat dilapangan. Data-data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Data itu dapat berupa korpus

lisan (data utama) yang dikumpulkan dari penutur aslinya.

2. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan bentuknya kalimat dalam bahasa Melayu dialek Dalu Dalu Kecamatan Tambusai dapat dibagi pula menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Tapi dalam penelitian ini, mengenai kalimat majemuk penulis hanya meneliti tentang kalimat majemuk setara saja. Sementara yang lainnya tidak. Hal itu tentunya mengingat keterbatasan yang ada.

2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Ditinjau dari segi strukturnya kalimat tunggal dalam bahasa Melayu dialek Dalu Dalu Kecamatan Tambusai, kalimat tunggal berpola sebagai berikut.

1. Kata Benda + Kata Benda (KB + KB)

Untuk mengetahui bagaimana bentuk kalimat tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola KB + KB, dapat dilihat contoh pada kalimat di bawah ini:

- (1) [abahnyo putani]
'Ayahnya petani'
- (2) [yang makan siyeh itu anduongnyo]
'Yang makan sirih itu neneknya'

2. Kata Benda + Kata Kerja (KB + KK)

Bentuk kalimat tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola (KB + KK) dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

- (3) [sampan itu dikobe?nyo]
'Sampan itu diikatnya'
- (4) [uyang iko muanyam ato?]
'Orang ini menganyam atap'

3. Kata Benda + Kata Sifat (KB + KS)

Kalimat tunggal bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola (KB + KS) dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (5) [oma?nyo padε? kodε?]
‘Ibunya sangat pelit’
- (6) [pupaja itu dogiε botu]
‘Anak kecil itu nakal sekali’

4. Kata Benda + Kata Bilangan (KB + KBIL)

Untuk mengetahui bagaimana bentuk kalimat tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola (KB + KBIL), dapat dilihat contoh pada kalimat di bawah ini:

- (7) [padinyo su ton]
‘Padinya satu ton’
- (8) [roda beca itu tigo]
‘Roda becak itu tiga’

5. Kata Benda + Kata Depan (KB + KD)

Kalimat tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola (KB + KD) dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

- (9) [Aju tu gagah botu]
‘raja itu gagah sekali’

6. Kata Ganti + Kata Benda (KG + KB)

Untuk mengetahui bagaimana bentuk kalimat tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola (KG + KB), dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

- (10) [inyo pungulu di Dadalu]
‘Ia lurah di Dalu-Dalu’
- (11) [kolian indo tau apu-apu]
‘Kalian tidak mengerti apa-apa’

7. Kata Ganti + Kata Sifat (KG + KS)

Bentuk kalimat tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola (KG + KB) dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

- (12) [kulian ko pupaja ley]
‘Kalian ini anak-anak lagi’
- (13) [inyo indu siyu-siyu]
‘Dia tidak sia-sia’

8. Kata Ganti + Kata Kerja (KG + KK)

Kalimat tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola (KG + KB) dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

- (14) [kθmi sodang bowaja]
‘Kami sedang belajar’
- (15) [inyo poi ku pokon]
‘Dia pergi ke pasar’

2.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang mempunyai hubungan antara satu klausa dengan klausa yang lain. Dilihat dari hubungan antara satu klausa dengan klausanya kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua golongan (a) kalimat majemuk setara, dan (b) kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat terdapat dua cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu koordinasi dan subordinasi.

2.2.1 Hubungan Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Setara

Klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk dihubungkan oleh koordinator dan, atau, dan tetapi. Fungsi sebuah koordinator ialah menghubungkan dua klausa yang mempunyai hubungan semantis. Hubungan semantis antarklausa ditentukan oleh arti koordinat dan arti klausa yang dihubungkan. Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara, jika dilihat dari segi arti koordinatnya, ada tiga macam: (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan.

2.2.1.1 Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan proses. Dalam bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai hubungan itu ditandai oleh kata

seperti atau, dan dapat juga dihilangkan. Jika kita perhatikan konteksnya maka hubungan penjumlahan ada yang menyatakan (1) sebab akibat, (2) urutan waktu, (3) pertentangan, atau (4) perluasan.

A. Hubungan penjumlahan yang menyatakan akibat

Hubungan penjumlahan yang menyatakan akibat adalah apabila klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama.

- (16) [poi munagu?, ayie soda naik jadi indo lai nun dape? dibawa? bali? Untuang nyao masih lai]
‘Pergi menanggung, sungai sedang banjir jadi tidak ada yang dapat dibawa pulang untung nyawa masih ada’
- (17) [boikan gaam pado gulai ikan ko, biya tuaso sodap koci?]
‘Berikan garam pada gulai ikan ini, biar terasa enak sedikit’

B. Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu

Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu ialah apabila klausa kedua terjadi sesudah klausa pertama tanpa ada hubungan sebab akibat.

- (18) [kalau olah siap makan, aboh lasu muoko? sodang oma?membuwe?an kopinyo di dapur]
‘Kalau sudah selesai makan, ayah langsung merokok sedangkan ibu membuat kopinya di dapur’
- (19) [apu nun dibawa? oma? dai po?an bowikan koci? somu uyang soboloh]
‘Apa yang dibawa ibu dari pasar berikan sedikit pada orang sebelah’

C. Hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan

Hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan adalah apabila klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama.

- (20) [nampa?nyo Dudalu ko kota soni?, ube?-ube?an yang dila pumorintah olah diasu?an pupaja dinaun]
‘Nampaknya Dalu-Dalu itu kota kecil, obat-obatan yang dilarang pemerintah sudah dirasakan dengan anak-anak di sana’
- (21) [kito sulalu mundoa, munjuju tigi ha? azasi manusiu kalau diteo? banya? juu ya mulaganyo]
‘Kita selalu mendengar, menjunjung tinggi hak azasi manusia kalau dilihat banyak juga yang melanggarnya’

D. Hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan

Hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan adalah apabila klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi klausa pertama.

- (22) [inyo mugele kupalu untuo? munyatukan indo?]
‘Dia menggeleng kepala untuk menyatakan tidak’
- (23) [aboh olah tubiaso dai uya tuwonyo ajin moaji tulobih oleh tuwoku]
‘Ayah sudah terbiasa dari orang tuanya rajin mengaji terlebih sudah tua ini’

2.2.2.2 Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa ke dua. Hubungan itu ditandai dengan kata penghubung tapi. Hubungan perlawanan itu dapat dibedakan atas hubungan yang menyatakan (1) penguatan, (2) implikasi, dan (3) perluasan.

A. Hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan

Hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan adalah apabila klausa kedua memuat informasi yang menguatkan dan menandakan informasi yang menyatakan dalam klausa pertama.

Dalam klausa yang pertama dalam kalimat bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai biasanya terdapat kata tapi.

- (24) [Baiyah indɔ suku dengan bondu tu, tapi dibawo?nyo juo pulang]
 ‘Baiyah tidak suka dengan benda itu, tapi dibawanya juga pulang’
- (25) [Sulaiman indo munanɔm tobu samien, topi menanam sayu-sayuan untu? dibuwε? makan suay-ay]
 ‘Bapaknya tidak menanam kelapa saja, tetapi menanam sayur-sayuran untuk dibuat makan sehari-hari’

B. Hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi

Hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi adalah apabila klausa kedua menyatakan suatu yang merupakan perlawanan dan implikasi klausa pertama.

- (26) [aka? ku nun potamo olɔh lamu munikɔh topi olonnyo dape? ana? suya pun]
 ‘Kakakku yang pertama sudah lama menikah tetapi belum juga dapat anak seorang pun’
- (27) [kinen iko makin tinggi lemu puotahuan makin banya? penyakit? nun datang topi ube?nyo olun disuokan uya]
 ‘Sekarang ini semakin tinggi ilmu pengetahuan semakin banyak penyakit yang muncul tetapi obat belum ditemukan’

C. Hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan

Hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan yang memakai kata hubung tapi menyatakan informasi yang terkandung dalam klausa kedua hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama dan kadang-kadang malah memperlemahnya.

- (28) [duwu busɔdao itu kalau ditenɔ? kadaŋ-kadaŋ asi? bucoka?, tapi kuduwonyo totop sulalu busamu-samu munolon uyaŋ tuwonyo di ladaŋ]
 ‘Dua bersaudara itu kalau dilihat kadang-kadang asik berkelahi, tetapi keduanya tetap selalu bersama-sama membantu orang tuanya di ladang’
- (29) [banya? umah toko Cino tubaka, jadi payah uyaŋ na? bulanju, tapi uyaŋ lobih suko tompe? bubue? jahat ikui? abih]
 ‘Banyak rumah toko Cina terbakar, jadi sulit orang kan belanja, tetapi orang lebih suka tempat lokalisasi juga habis’

2.2.2.3 Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan yaitu hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan dalam hal ini kata sambung yang digunakan ialah atau. Hubungan pemilihan itu dapat merupakan kalimat yang memiliki hubungan. Pemilihan yang menyatakan pertentangan dan hubungan pemilihan yang tidak menyatakan.

Kalimat majemuk setara hubungan pemilihan yang menyatakan pertentangan.

- (30) (aku indɔ tau apo inyo lai di umɔh atau indɔ)
 ‘Saya tidak tahu apa dia ada di rumah, atau tidak’
- (31) (Sulimang kaɔŋ tu bondu busuajaɔh atau lai bontu? itu samiaŋ)
 ‘Sulimang karang itu benda bersejarah atau ada begitu saja’
- Kalimat majemuk setara hubungan pemilihan yang tidak menyatakan pertentangan.
- (32) (kau sodang buwaja, atau tukona kampuong)
 ‘Kamu sedang belajar atau merindukan kampung’

- (33) (atinyo sodang isaw munjago adi? di umah, atau muṇawani oma? ku ladaṅ ku umoh saki?)
 ‘Hatinya sedang bingung menjaga adik di rumah atau bersama ibu berobat ke rumah sakit’

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diuraikan pada Bab IV penelitian ini, bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu merupakan salah satu dialek bahasa Melayu yang dipergunakan oleh masyarakat pemakainya dalam berkomunikasi baik formal maupun informal. Di samping itu, dalam berkomunikasi dengan pendatang yang tidak faham dengan bahasa Dalu-Dalu, mereka juga dapat menggunakan bahasa Indonesia meskipun banyak yang tidak begitu fasih. Selain digunakan sebagai alat berkomunikasi antarsesama penduduk setempat, bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai juga dipakai sebagai bahasa pengantar dalam acara adat-istiadat dan semua kegiatan yang bersifat tidak resmi.

Bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai berdasarkan bentuknya dapat dideskripsikan sebagai kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Ditinjau dari segi strukturnya, kalimat tunggal dalam bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai, kalimat berpola sebagai berikut.

1. Kalimat Tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola KB + KB
 - (1) [abahnyo putani]
Ayahnya petani
 - (2) [ya makan siyeh itu andunyo]
Yang makan sirih itu neneknya
2. Kalimat Tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola KB + KK
 - (3) [sampan itu dikobeṅnyo]
Sampan itu diikatnya
 - (4) [uyang iko muanyam ato?]
Orang ini menganyam atap

3. Kalimat Tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola KB + KS
 - (5) [omaṅnyo padεṅ kodeṅ?]
Ibunya sangat pelit
 - (6) [pupaja itu dogie botu]
Anak kecil itu nakal sekali
4. Kalimat Tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola KB + KBIL
 - (7) [padinyo su ton]
Padinya satu ton
 - (8) [roda beca itu tigo]
Roda becak itu tiga
5. Kalimat Tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola KB + KD
 - (9) [Aju tu gagah botu]
‘raja itu gagah sekali’
 - (10) [kuanjang otan ko soniṅ?]
‘keranjang rotan ini kecil’
6. Kalimat Tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola KG + KB
 - (11) [inyo pungulu di Dadalu]
‘Ia lurah di Dalu-Dalu’
 - (12) [kulian indo tau apu-apu]
‘Kalian tidak mengerti apa-apa’
7. Kalimat Tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola KG + KS
 - (13) [kulian ko pupaja ley]
‘Kalian ini anak-anak lagi’
 - (14) [inyo indu siyu-siyu]
‘Dia tidak sia-sia’
8. Kalimat Tunggal Bahasa Melayu Dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai yang berpola KG + KK dapat dilihat pada contoh berikut :
 - (15) [kθmi sodang bowaja]
‘Kami sedang belajar’
 - (16) [inyo poi ku pokan]
‘Dia pergi ke pasar’

Kalimat majemuk bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai berdasarkan hubungan antarklausanya dapat dibedakan menjadi dua golongan (a) kalimat majemuk setara, dan (b) kalimat majemuk bertingkat. Sementara hubungan semantis antar klausa dalam kalimat

majemuk setara, jika dilihat dari arti segi koordinatonya, ada tiga macam: (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan. Sedangkan hubungan antar klausa dalam kalimat majemuk bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai juga terjadi pelepasan subyek, prediket, dan obyek.

3.2 Saran

Penelitian terhadap kalimat bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai ini merupakan penelitian awal. Meskipun penelitian mengenai sintaksis sudah pernah dilakukan, namun yang lebih menurus ke daerah Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai sama sekali belum dilakukan. Tentunya dalam penelitian ini banyak kelemahan-kelemahan yang terlihat begitu menonjol. Di samping pengalaman, penulis juga merasa belum mampu benar menguasai objek penelitian ini dengan sepenuhnya. Padahal, masih banyak lagi hal-hal penting lainnya dari objek penelitian ini yang perlu mendapat sentuhan-sentuhan. Sehingga ianya akan menjadi lebih sempurna dan terarah. Mengingat hal itu, maka penulis menyarankan agar ada penelitian lanjutan yang lebih terarah dan dikaji secara mendalam.

Sebagai bahan bandingan dalam pengajaran Bahasa Indonesia, pola analisis yang dilakukan terhadap bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu ini dapat dijadikan bahan untuk pengajaran di sekolah pendidikan menengah. Terutama bagi pembinaan bahasa lokal. Pengajaran bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu dapat dilakukan untuk muatan lokal daerah Rokan Hulu, sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), sebagai kurikulum berbasis sekolah.

Bahan ajar yang diberikan untuk pengajaran bahasa lokal atau bahasa daerah untuk pembinaan bahasa daerah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran bagi pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, khususnya bahasa Melayu dialek Dalu-Dalu. Oleh sebab itu, penulis menyarankan pada pemerintah daerah Rokan Hulu untuk memasukkan bahasa Rokan Hulu, khususnya dialek Dalu-Dalu untuk materi ajar muatan lokal.

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman, dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1983. *Tata Bahasa Indonesia Baru Jilid I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Auzar. 1995. "Sosiolinguistik". (Makalah) Pekanbaru: FKIP Unri.
- Ayatrohaedi. 1980 *Dialektologi*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen P dan K.
- Depdikbud. 1983. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidy, UU. 1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hasan, Kailani dkk. 1987. *Struktur Dialek Bahasa Melayu Riau*. Proyek Penelitian Sastra dan Daerah Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1995. *Struktur Bahasa Melau Riau*. Dawat Jurnal Kebudayaan. Pekanbaru: Unri, Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Untuk Sekolah Lanjutan Atas. Ende Flores: Nusa Indah.
- , 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Luthfi, Muchtar, dkk. 1984. *Buku Panduan Penulisan Makalah dan Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Unri.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Razak, Abdul. 1984. *Pintar Menulis. Petunjuk Praktis Penyusunan Proposal dan Penulisan Laporan Penelitian Kependidikan*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Universitas Riau.